

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi budaya atau trend saat ini, menganggap bahwa pacaran sebagai sesuatu hal yang biasa sebelum memasuki jenjang pernikahan. Untuk itu, mulailah terjadi hal-hal yang negatif di kalangan remaja akibat menganut budaya pacaran. Perubahan zaman kemudian dijadikan kambing hitam dan zina itu dianggap modern serta pacaran itu menjadi sebuah trend. Maka dari itu, banyak orang tua masa kini membukakan hati selebar-lebarnya bagi anak-anak mereka untuk berbuat maksiat akibat dari pacaran (Al-Ghifari, 2008: 33).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Indra, dkk., (2005: 108) menyebutkan bahwa perkembangan baru pada usia remaja yang perlu diperhatikan adalah mulai munculnya rasa senang dan ketertarikan pada lawan jenis. Bahkan rasa ketertarikan itu tidak sebatas senang memandang atau senang bercengkerama dengan lawan jenis. Seiring dengan pertumbuhan fisik yang mulai sempurna dan organ-organ seksualitas mulai berfungsi, timbul keinginan pada remaja untuk melepaskan hasrat seksual.

Munculnya dorongan seksual karena pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja, yang sering diungkapkan dengan istilah berpacaran. Santrock (2003: 243) menyebutkan

bahwa pacaran adalah hal yang biasa terjadi dan dialami oleh remaja. Pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Jadi dengan berpacaran, maka remaja atau siswa belajar untuk mengenal individu lain (lawan jenis), dimana kegiatan ini amat menarik dan menyenangkan karena merupakan hal yang baru bagi remaja. Harlock (2009: 228) juga mengemukakan bahwa dengan berpacaran, maka remaja akan mempunyai ketrampilan sosial yang baik, sikap baik hati dan menyenangkan.

Fenomena perilaku pacaran di kalangan remaja sudah sangat umum. Hampir sebagian besar remaja yang sekaligus siswa ini telah dan pernah berpacaran, baik remaja kota maupun remaja desa. Perilaku pacaran memiliki dua bentuk perilaku pacaran yang bervariasi, yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Fajar (2013: 134) menyebutkan bahwa perilaku berpacaran yang sehat yaitu mengambil konsep yang positif, dimana remaja akan sehat fisik, tidak merusak diri sendiri dan orang lain, dan diantara rambu-rambu pergaulannya adalah menutup aurat, menjaga pandangan mata, tidak berkhalwat (berdua-duaan), tidak bersentuhan (termasuk salaman), menjaga hati untuk tidak membayangkan yang bukan-bukan, dan lain-lain. Sedangkan pacaran tidak sehat diantaranya: (1) mereka berpacaran untuk berbuat hal yang buruk seperti seks bebas (berhubungan intim), (2) kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dan lain-lain). Karena pacaran tidak sehat memberikan dampak yang negatif bagi siswa, maka peneliti memfokuskan penelitian pada dampak negatif pacaran sejak dini.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2018) menyebutkan bahwa diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, tingkat kekerasan baik secara fisik dan seksual yang dialami perempuan belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Kekerasan seksual paling banyak dialami perempuan yang belum menikah yaitu 34,4%, lebih besar dibanding kekerasan fisik yang hanya 19,6%. Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan yang belum menikah menjadi korban kekerasan, dimana pelaku bisa saja datang dari orang terdekat seperti pacar, teman, rekan kerja, tetangga, dsb. Namun jenis kekerasan ini bisa jadi dilakukan oleh orang asing yang bahkan tidak dikenal oleh korban. Tingginya angka kekerasan ini menjadi perhatian masyarakat luas, apalagi angka kekerasan dalam hubungan pacaran bagi perempuan yang belum menikah cukup mengkhawatirkan belakangan ini. Simfoni PPA Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 10847 pelaku kekerasan sebanyak 2090 pelaku kekerasan adalah pacar/teman.

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. Kekerasan ini merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga, namun masih belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya. Berikut bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan dalam pacaran diantaranya yaitu:

1. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
2. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan

- sebutan yang memermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
3. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan.
 4. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
 5. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Dampak negatif pacaran juga disebutkan dalam penelitian Istiari (2015) dimana beberapa siswa-siswi yang melakukan perilaku negatif dalam pacaran seperti berpelukan, berciuman, meraba alat vital, melakukan hubungan intim sehingga dampaknya prestasi belajar siswa-siswi menurun. Jika ada permasalahan yang cukup berat hingga mengganggu konsentrasi dan gairah untuk belajar atau lebih senang menghabiskan waktu bersama sang pacar dari pada belajar, hubungan dengan keluarga bisa menjadi renggang karena waktu luang lebih banyak dihabiskan dengan pacar dan itu tidak dilakukan oleh satu atau dua orang saja melainkan beberapa orang.

Hampir sama dengan penelitian Anam (2016) menyebutkan bahwa sebagian siswa memiliki perilaku berpacaran yang tidak sehat, dimana perilaku berpacaran yang tidak sehat itu ditunjukkan seperti halnya terlihat mereka berpacaran di kantin, berpelukan, berciuman, meraba alat vital di area WC sekolah saat jam efektif sekolah berlangsung, dan kadang-kadang dijumpai juga di sudut-sudut sekolah sambil berpegangan tangan berduaan dan berangkulan. Begitu juga laporan BK ada salah satu siswi yang terpaksa dikeluarkan atau tiba-tiba mengundurkan diri dari sekolah, karena perilaku pacaran tidak sehat yang mengakibatkan kehamilan.

Alhasil remaja SMA banyak dijumpai terjerat dalam perilaku pacaran negatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas X MIPA-5 pada tanggal 7 Juli 2019 di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak memiliki pemahaman yang rendah tentang dampak pacaran sejak dini, yang diperoleh dengan wawancara, diantaranya: (1) belum mengetahui dampak negatif pacaran ditunjukkan dengan tidak mampu menjawab pertanyaan tentang dampak negatif pacaran; (2) pacaran karena merasa malu jika tidak punya pacar, ditunjukkan dengan meminta temannya untuk mencarikan pacar, (3) bermain HP untuk *chatting* dengan pacar saat pelajaran berlangsung, ditunjukkan dengan HP disita guru, (4) sering menghabiskan waktu bersama pacar di luar sekolah ditunjukkan dengan membolos jam pelajaran untuk mengobrol dengan pacar di kantin, (5) berduaan dengan pacar di tempat sepi ditunjukkan dengan sering kepergok guru BK saat berpacaran.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara penulis, juga pada tanggal 7 Juli 2019 terhadap guru bimbingan konseling diperoleh hasil masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang dampak pacaran, ditunjukkan dengan siswa yang belum mengetahui tujuan dari pacaran, hanya sekedar agar tidak diejek teman-temannya. Siswa menganggap kalau tidak berpacaran di lingkungan sekolah tidak keren. Dan ketika dia berpacaran dengan kategori yang biasa saja, atau berpacaran yang positif, temannya mengatakan bahwa dia kurang pergaulan dan tidak modern mengikuti perkembangan zaman. Akhirnya peneliti menganggap bahwa perilaku pacaran yang cenderung negatif itu penting untuk diselesaikan agar siswa lebih memahami dampak negatif dari pacaran sejak dini.

Oleh sebab itu perlu adanya sebuah perlakuan atau teknik untuk merubah perilaku dan masalah yang dihadapi para siswa, dengan melibatkan konseli yaitu siswa secara langsung untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik. Salah satu teknik yang akan digunakan adalah teknik sosiodrama. Folastri dan Rangka, (2016: 13) menjelaskan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu perkembangan profesional yang menjanjikan peningkatan kuantitas dan kualitas komunikasi pribadi. Anggota kelompok dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan konselor (pemimpin kelompok) tentang apa saja yang menjadi minat dan kebutuhan mereka. Mereka belajar satu sama lain tentang diri mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya. Mereka belajar untuk tidak merasa cemas dalam menyatakan permasalahan atau keprihatinan mereka secara jujur terkait dengan perasaan mereka dan kebutuhan serta perasaan orang lain.

Kemudian Syafaruddin, dkk (2019: 62) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok: berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah, dan menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan

melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik.

Adapun sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru konselor dalam membantu meningkatkan permasalahan sosial anak melalui bermain peran dalam peristiwa yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pengertian sosiodrama yang dijelaskan oleh Romlah (2001: 104) yaitu permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam, yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Dengan peran yang siswa mainkan, maka siswa dapat berlatih bagaimana cara mengurangi perilaku berpacaran yang negatif dengan cara memerankan peran, bersikap kritis, rasional dalam mengambil setiap tindakan dari permasalahan yang bisa ditimbulkan dari dampak negatif pacaran.

Penggunaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diharapkan efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif pacaran sejak dini. Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok, yakni berlatih berkomunikasi, memainkan peran menjadi orang lain begitu pula sebaliknya, menanggapi, mendengarkan dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok jika ada perilaku negatif dalam pacaran. Dalam teknik sosiodrama ini, siswa berperan sebagai siswa yang berpacaran secara negatif, sehingga siswa bisa mengetahui dampak tidak baik yang bisa ditimbulkan dari pacaran sejak dini. Sehingga pada akhirnya

mereka termotivasi untuk tidak berpacaran sejak dini, karena mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah proses mengamati, menanggapi, bermain peran dari dinamika kelompok tersebut. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Pemahaman Dampak Pacaran Sejak Dini Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dalam meningkatkan pemahaman dampak pacaran sejak dini pada siswa kelas X MIPA-5 SMA Negeri 1 Karanganyar Demak?
2. Apakah pemahaman dampak pacaran sejak dini dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama pada siswa kelas X MIPA-5 SMA Negeri 1 Karanganyar Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dalam meningkatkan pemahaman dampak pacaran sejak dini pada siswa kelas X MIPA-5 SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.

2. Mengetahui peningkatan pemahaman dampak pacaran sejak dini melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X MIPA-5 SMA Negeri 1 Karanganyar Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam peningkatan pemahaman tentang dampak negatif pacaran sejak dini pada siswa kelas X MIPA-5 di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

1.4.2 Secara Praktis

Selain manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini juga manfaat praktis. Adapun manfaat praktisnya yaitu.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan Kepala Sekolah untuk pembinaan terhadap guru BK agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dengan baik. Kemudian Kepala Sekolah dapat memahami bahwa minimnya pemahaman siswa terhadap dampak negatif pacaran sejak dini merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan sehingga lebih memperhatikan fasilitas bagi guru BK dalam melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru BK di sekolah dalam rangka meningkatkan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif pacaran sejak dini.

3. Bagi Siswa

Khususnya bagi siswa kelas X MIPA-5 di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak, harapannya dapat menjaga diri dan mengendalikan dirinya setelah memperoleh pemahaman dan informasi secara jelas mengenai dampak negatif pacaran sejak dini melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini harapannya dapat menambah pengalaman dalam penelitian, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melengkapi data apabila peneliti lain hendak melakukan penelitian terkait variabel yang sama dengan teknik yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul “Peningkatan Pemahaman Dampak Pacaran Sejak Dini Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak”. Maka ruang lingkup penelitian ini adalah dampak pacaran siswa sejak dini dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X MIPA-5 SMA Negeri 1 Karanganyar Demak tahun pelajaran 2019/2020. Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini

adalah siswa kelas X MIPA-5 yang memiliki tingkat pemahaman dampak pacaran sejak dini yang rendah.

1.6 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Dampak Pacaran Sejak Dini Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak”, maka definisi operasional pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Dampak Pacaran Sejak Dini

Salah satu hal yang menarik dan terjadi dalam dunia remaja adalah trend pacaran yang digemari sebagian remaja. Bahkan ada rumor yang menarik, bahwasannya bila ada remaja yang belum punya pacar berarti belum mempunyai identitas diri yang lengkap. Pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Bagi remaja (siswa) pacaran merupakan sesuatu yang sudah biasa dilihat atau juga dilakukan oleh para remaja pada saat ini, secara langsung atau tidak langsung hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku negatif remaja. Adapun dampak negatif pacaran sejak dini diantaranya adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, cenderung menjadi pribadi yang rapuh, kehamilan dan penularan penyakit menular seksual, menurunkan konsentrasi, dan menguras harta.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama

Bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama merupakan bantuan terhadap peserta didik yang dilaksanakan dalam situasi kelompok melalui permainan peran untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pembentukan peneliti menerima kehadiran konseli secara terbuka dan mengucapkan terimakasih serta memimpin doa, menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, membuat kesepakatan waktu serta perkenalan dan permainan. Pada tahap peralihan peneliti menjelaskan kembali kegiatan bimbingan kelompok, menanyakan kesiapan kelompok untuk melanjutkan kegiatan, serta mengenali suasana kelompok tentang kesiapan kelompok dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kelompok.

Pada tahap kegiatan peneliti mengemukakan topik permasalahan, membahas dan memahami topik yang dibahas, menjelaskan pengertian dan tujuan sociodrama, menjelaskan cara pelaksanaan sociodrama dan pemilihan peran, mengarahkan anggota kelompok bermain peran sesuai dengan topik yang dibahas, memimpin diskusi dan mendorong anggota kelompok untuk memberikan tanggapan tentang sociodrama yang telah dilaksanakan, serta menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota dengan bermain peran sesuai dengan topik yang dibahas.

Pada tahap pengakhiran peneliti menginformasikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan akan diakhiri, meminta anggota kelompok untuk memberikan kesan setelah mengikuti kegiatan, melakukan penilaian segera, melakukan pembahasan kegiatan lanjutan, memimpin doa penutup serta mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan.

